

Globethics Repository



Meneladani Imam Malik (Following Imam Malik)

This page was generated automatically upon download from the Globethics Repository. More information on Globethics see <https://www.globethics.net>. Data and content policy of Globethics Repository see <https://repository.globethics.net/pages/policy>.

Item Type	Article
Authors	Mursyid, Ali
Publisher	Moderate Muslim Society (MMS)
Rights	With permission of the license/copyright holder
Download date	2026-07-15 15:31:19
Link to Item	http://hdl.handle.net/20.500.12424/181287

Mutiara Hikmah

مَنْ لَا أَدَبَ لَهُ لَا عِلْمَ لَهُ، وَمَنْ لَا صَبْرَ لَهُ لَا دِينَ لَهُ،
وَمَنْ لَا وَرَعَ لَهُ لَا زُلْفَى لَهُ

Barangsiapa tak beretika berarti tak berilmu, barangsiapa tidak bisa bersabar berarti tak beragama dan barangsiapa tidak bisa berhati-hati berarti tak mempunyai martabat.

(Nasha'ih al-'Ibad, Karya Syihabuddin Ahmad bin Hajar al-'Asqalani [752-773 H]
Dikomentari oleh Muhammada Nawawi bin Umar al-Jawi)

Doa Ketika Berwudhu' Doa Berkumur

اَللّٰهُمَّ اَسْقِنِيْ مِنْ حَوْضِ نَبِيِّكَ كَاسًا لَا اَظْمَأُ بَعْدَهُ اَبَدًا

Tuhan, berikan hamba satu gelas dari lautan (teladan) nabi-Mu hingga hamba tak merasakan haus untuk selama-lamanya.



Sarung

BINTANG GAJAH

PT. GAJAH ANGKASA PERKASA



MEKKAH & MADINAH

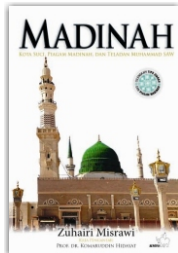
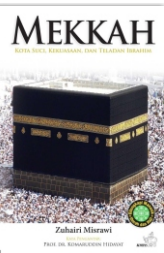
Karya: Zuhairi Misrawi

Tersedia di Toko Buku Gramedia

Nabi Muhammad SAW bersabda:

Ya Allah, anugerahilah kami cinta kepada Madinah, sebagaimana cinta kami pada Mekkah, atau lebih dari dari itu.

*Pemesanan secara langsung HP: 081324709339 (Salamun Ali Mafaz)



Buletin ini diterbitkan oleh Moderate Muslim Society (MMS). **Penanggungjawab:** KH. Maman Imanulhaq, Dr. Nur Rofiah, **Pemimpin Umum:** Zuhairi Misrawi, **Pemimpin Redaksi:** Agus Muhammad, **Dewan Redaksi:** Agusman Armansyah, Very Verdiansyah, Hasibullah Satrawi, **Kontributor:** Abrar M. Daud (Medan), Mubarak Idrus (Makassar), Asep Zaenal Arifin (Jawa Barat), Salamun Ali Mafaz (DKI Jakarta). **Setting-Layout:** Mahalli Sutikno. Telp. 021-7495970
Web: www.moderatemuslim.net Email: mms@moderatemuslim.net

Buletin Jum'at

Al-Harif

Mengedepankan hati nurani, menghilangkan benci

الحنيف

Meneladani Imam Malik

Ali Mursyid

Manakala Anda menemukan pendapatku keliru, maka tinggalkan dan buanglah jauh-jauh. Dan manakala Anda menemukan pendapatku benar maka ikutilah apa yang aku ikuti (Al-Quran dan Hadis), jangan mengikuti aku.

Pernyataan di atas dikemukakan oleh Imam Malik, ulama penggagas salah satu mazhab besar di kalangan Islam Sunni, yaitu mazhab Maliki. Pernyataan di atas menunjukkan bahwa meski dikenal sebagai Imam Mazhab, Imam Malik tidak memaksakan pandangannya, tidak merasa bahwa pandangannya adalah yang paling benar, sementara yang lain dianggap pasti salah. Beliau adalah guru Imam Syafi'i, yang pandangan dan mazhabnya banyak diikuti umat Islam Indonesia.

Ketika khalifah Al-Manshur ingin menetapkan kitab *Al-Muwatha'* (karya utama Imam Malik) sebagai pegangan utama dan dasar perundang-undangan

negara saat itu, Imam Malik melarangnya. Beliau menolak penyatuan pemahaman keagamaan ini dengan mengutip Hadis yang menyatakan bahwa perbedaan pandangan di antara umat Islam adalah rahmat.

Penolakan di atas menyiratkan sikap rendah hati dan keistiqamahan Imam Malik. Sebagai ulama besar, beliau tidak mau memberangus perbedaan-perbedaan pandangan yang ada dan berkembang di masyarakat, meski hal itu dikehendaki penguasa.

Sejarah Singkat

Imam Malik bernama lengkap Abu Abdullah Malik bin Anas bin Malik bin Abi Amir bin Amr bin Haris bin Gaiman bin

Mohon tidak dibaca ketika khatib sedang khutbah

Kutail bin Amr bin Haris Al-Asbahi. Beliau lahir di Madinah pada tahun 93 H/712 M dan wafat pada tahun 179 H/796 M. Tanah asal leluhurnya adalah Yaman. Setelah nenek moyangnya menganut Islam, mereka pindah ke Madinah. Kakeknya (Abu Amir) adalah anggota keluarga pertama yang memeluk agama Islam pada tahun 2 H. Saat itu, Madinah adalah kota 'ilmu' yang sangat terkenal.

Kakek dan ayahnya termasuk ulama hadis terpendang di Madinah. Karenanya Imam Malik menekuni pelajaran hadis kepada ayah dan paman-pamannya. Ia juga berguru pada ulama-ulama terkenal seperti Nafi' bin Abi Nuaim, Ibnu Syihab Az-Zuhri, Abul Zinad, Hasyim bin Urwa, Yahya bin Said Al-Anshari, Muhammad bin Munkadir dan yang lainnya.

Di usia muda, Imam Malik telah menguasai banyak ilmu. Kecintaannya kepada ilmu menjadikan hampir seluruh hidupnya diabdikan dalam dunia pendidikan. Tidak kurang empat khalifah (mulai dari Al-Mansur, Al-Mahdi, Hadi Harun hingga Al-Ma'mun) pernah menjadi murid Imam Malik. Imam Abu Hanifah dan Imam Syafi'i pun menimba ilmu dari Imam Malik. Belum lagi ilmuwan dan para ahli lainnya. Menurut sebuah riwayat disebutkan murid terkenal Imam Malik mencapai 1.300 orang.

Kritis Terhadap Penguasa

Imam Malik adalah sosok yang tegas dan kritis terhadap penguasa. Pernah suatu kali Khalifah Mansur membahas

sebuah Hadis dengan nada agak keras. Imam Malik pun marah dan berkata, *Jangan melengking bila sedang membahas Hadis Nabi.*

Ketegasan sikap Imam Malik bukan sekali saja. Ketika menghadapi kehendak atau bahkan perintah penguasa yang tak sejalan dengan akidah, Imam Malik selalu menentang tanpa takut resiko yang bakal dihadapinya, seperti ketika menghadapi sikap Ja'far, Gubernur Madinah. Suatu ketika, gubernur yang masih keponakan Khalifah Abbasiyah (Al-Mansur) meminta seluruh penduduk Madinah melakukan *bai'at* (sumpah setia) kepada khalifah. Namun, Imam Malik yang saat itu baru berusia 25 tahun merasa tak mungkin penduduk Madinah melakukan *bai'at* kepada khalifah yang tidak mereka sukai.

Imam Malik pun mengingatkan sang gubernur bahwa *bai'at* tanpa keikhlasan tidak sah, seperti perceraian dalam paksaan. Ja'far meminta Imam Malik tak menyebarkan pandangannya tersebut, tetapi Imam Malik menolak. Gubernur Ja'far pun merasa terhina hingga memerintahkan pengawalnya menghukum dera Imam Malik sebanyak 70 kali. Dalam kondisi berlumuran darah, Imam Malik diarak keliling kota Madinah dengan untanya.

Khalifah Mansur tidak berkenan dengan tindakan keponakannya tersebut. Khalifah mengirim utusan untuk menghukum keponakannya dan memerintahkan untuk meminta maaf kepada

sang Imam. Untuk menebus kesalahan itu, khalifah meminta Imam Malik bermukim di Baghdad dan menjadi salah seorang penasehatnya. Khalifah mengirimkan uang sebanyak 3.000 Dinar untuk keperluan perjalanan sang Imam. Namun Imam Malik menolak undangan tersebut.

Dalam sebuah kunjungan ke kota Madinah, Khalifah dinasti Abbasiyyah (Harun Ar-Rasyid) tertarik mengikuti ceramah Imam Malik. Khalifah kemudian mengutus orang memanggil Imam.

Menjawab panggilan penguasa, Imam Malik berkata dengan tegas, *Khalifah Rasyid, leluhur Anda selalu melindungi pelajaran hadis. Mereka sangat menghormatinya. Bila sebagai khalifah Anda tidak menghormatinya, tak seorang pun akan menaruh hormat lagi. Manusalah yang mencari ilmu, bukan ilmu yang mencari manusia.*

Mendengar hal itu, khalifah menghen-daki jamaah meninggalkan ruangan tempat ceramah. Namun permintaan itu tak dikabulkan Imam Malik. *Saya tidak dapat mengorbankan kepentingan umum hanya untuk kepentingan satu orang.* Sang khalifah pun akhirnya mengikuti ceramah dan duduk bersama-sama dengan rakyat kecil.

Dari sini dapat ditarik satu keteladanan, yaitu pentingnya bersikap tegas dan kritis pada kezaliman, meskipun hal itu datang dari penguasa. Para ulama, para sahabat dan Nabi Muhammad SAW tidak

pernah gentar untuk membela kebenaran.

Namun demikian, para tokoh panutan ini juga menghargai perbedaan, terutama perbedaan pandangan. Terlalu banyak kitab fikih yang mencerminkan sikap toleran para ulama besar terdahulu, seperti kitab *Al-Fiqh 'alâ Al-Madzâhib Al-'Arba'ah* karya Abdurrahman Al-Jazairi, *Bidâyah Al-Mujtahid* karya Ibnu Rusyd dan banyak lagi yang lainnya. Penulisan kitab tentang fikih perbandingan seperti di atas antara lain dimaksudkan supaya kita dapat memahami kenyataan adanya perbedaan pandangan secara lapang dada.

Dua macam keteladanan seperti di atas mutlak dibutuhkan dalam kehidupan umat Islam, terutama dalam beberapa waktu terakhir. Di mana sikap intoleran dan abdi kekuasaan kerap dilakukan secara berjamaah, termasuk oleh kalangan agamawan. Maka yang terjadi bukan sikap toleransi dan kritis terhadap kebijakan pemerintah yang tidak pro rakyat, melainkan sikap intoleran demi mendekatkan diri dengan pusat kekuasaan. Bersama Imam Malik mari kita tegakkan kembali teladan toleransi dan kritis terhadap kekuasaan.

Penulis adalah Alumnus pesantren Assalafie Babakan Ciwaringin Cirebon, sekarang mengabdikan sebagai dosen di UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta.